

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund Desember 2013

BLOOMBERG: AZRPBPF:JF

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

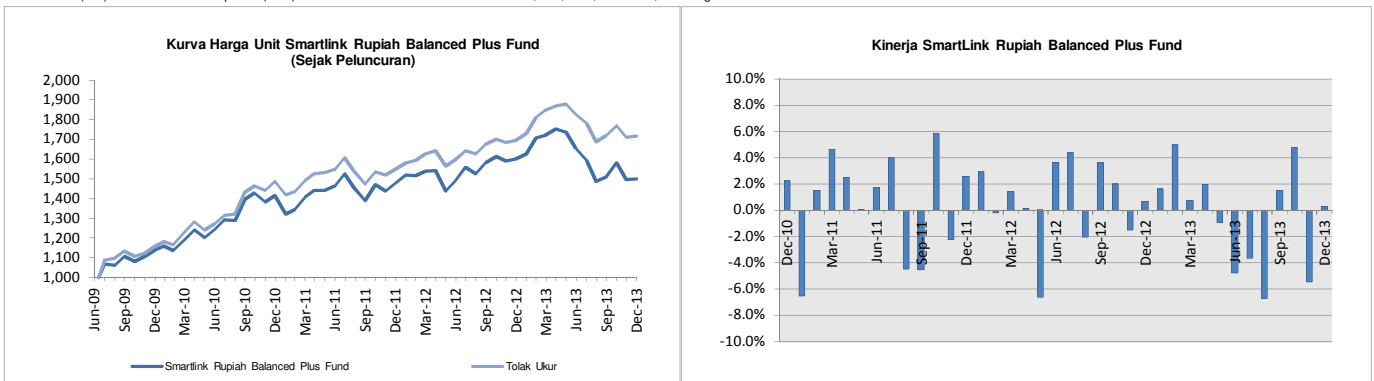
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Obligasi		Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	-6.25%	Saham	63.28%	Obligasi Negara FR0058	1.11%	ASTRA INTERNATIONAL	5.46%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.37%	Obligasi Negara FR0040	0.89%	BANK CENTRAL ASIA	4.79%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	17.35%	Obligasi Negara FR0054	0.81%	TELEKOMUNIKASI	4.35%
				Obligasi Negara FR0052	0.80%	UNILEVER INDONESIA	3.95%
				Obligasi Negara FR0061	0.79%	BANK RAKYAT INDONESIA	3.85%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0.32%	-0.64%	-9.36%	-6.25%	5.99%	-6.25%	49.96%
Tolak Ukur*	0.39%	-0.13%	-6.02%	1.24%	15.42%	1.24%	71.61%

* 60% IHSG (JCI) & 40 % rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 301.83
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 Desember 2013) : IDR 1,424.61 IDR 1,499.59
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember yakni inflasi bulanan +0.55% (vs konsensus +0.5%, lebih tinggi dibanding +0.12% di bulan Nopember). Kenaikan inflasi di bulan Desember disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan selama perayaan Natal dan Tahun Baru. Secara tahunan, inflasi tercatat 8.38% (vs konsensus +8.33%, sedikit lebih tinggi dibanding +8.37% di bulan Nopember). Inflasi inti tahunan meningkat menjadi +4.98% (vs konsensus +4.82%, lebih tinggi dibanding 4.80% di bulan Nopember), seiring melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Desember 2013, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas peminjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.45% menjadi 12,270 di akhir bulan Desember dibandingkan bulan sebelumnya 11,977. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan November, yakni sebesar 0.777 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.075 miliar Dollar AS, lebih tinggi dibanding angka revisi 0.024 miliar Dollar AS di bulan Oktober). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang positif disertai dengan penurunan impor. Data Ekspor Bulan November, meningkat secara bulanan sebesar 1.45%, sedangkan impor menurun bulanan sebesar 3.35%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah *bullish flattened*, menurun disepanjang kurva selama bulan Desember. Aksi pembelian dari pemain lokal karena likuiditas yang tinggi dari nominal jatuh tempo obligasi seri FR20 sebesar 11.86 triliun rupiah yang jatuh tempo tanggal 15 Desember 2013. Hasil rapat *Federal Open Market Committee (FOMC)* pada tanggal 19 Desember 2013 menyatakan bahwa *tapering* akan dilaksanakan pada bulan Januari 2014 (stimulus akan dikurangi 10 miliar Dollar AS tiap bulannya, dari 85 miliar Dollar AS menjadi 75 miliar Dollar AS). Tidak ada perubahan yang cukup signifikan di pasar setelah pengumuman tersebut karena kebanyakan pemain pasar sudah mengambil cuti panjang. Pihak asing mengurangi kepemilikan mereka sebesar 0.55 triliun Rupiah di bulan Desember 2013 (bulanan -0.17%), yakni dari 324.20 triliun Rupiah di tanggal 30 November 2013 menjadi 323.65 triliun Rupiah di tanggal 30 Desember 2013, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 32.52% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (32.31% di bulan Nopember). *Yield* di bulan Desember untuk 5 tahun turun 8.8bps menjadi 8.071% (8.159% Nopember 2013), 10 tahun turun 19.1bps menjadi 8.478% (8.669% Nopember 2013), 20 tahun turun 20.7bps menjadi 9.044% (9.251% Nopember 2013), dan 29 tahun turun 9.6bps menjadi 9.305% (9.401% Nopember 2013).

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Desember ini sebesar +0.42% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, GGRM, SMGR, BMRI, dan AALI berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang mencatat kenaikan sebesar +8.80%, +13.51%, +10.55%, +2.61% dan +12.81% MoM. Disisi lain, beberapa saham mengalami penurunan seperti PGAS, BBRI, UNVR, PTBA, dan SCMA mencatat penurunan sebesar -7.73%, -2.68%, -2.26%, -15.00%, dan -7.89% MoM. Peristiwa *window dressing* di tengah tipisnya volume membuat IHSG ke teritori positif secara bulanan namun performa sedikit lebih rendah secara tahunan, di mana mengalami penurunan sebesar -0.98% YoY. Inflasi yang lebih rendah dari estimasi pasar dan surplus neraca perdagangan di Desember-13 hanya sedikit meningkatkan kepercayaan pasar, dimana investor asing masih membukukan transaksi penjualan sebesar US\$ 435.97bn. Investor, investor yang mencari pertumbuhan khususnya, masih khawatir rencana pemerintah untuk mengendalikannya defisit transaksi berjalan. Bank sentral (moneter) dan Departemen Keuangan (fiskal) sengaja memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membiarkan mata uang mengalami depresiasi untuk menanggulangi CAD dan masalah neraca perdagangan negara. Singkatnya, dampak keseluruhannya adalah akan memperlambat daya beli dan karenanya tingkat pertumbuhan juga akan bertumbuh moderat. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +9.90% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan SGRO (Sampoerna Agro) yang masing-masing naik sebesar +12.81% and +8.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain yang tumbuh sebesar +6.31% MoM, didorong oleh MASA (MultiStrada) dan ASII (Astra International) yang masing-masing naik sebesar +11.43% and +8.80% MoM. Di sisi lain, Sektor Property mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -2.03% MoM, didorong oleh CTRS (Ciptura Surya) dan SSIA (Surya Semesta) yang masing-masing turun sebesar -27.62% dan -23.29% MoM. Regulasi LTV terbaru yang di implementasikan bulan Oct-13 ditambah dengan kenaikan suku bunga dan plemahan rupiah meningkatkan suku bunga KPR dan menurunkan daya beli masyarakat untuk membeli rumah.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.